

**Islam Nusantara: Antara Argumen  
Politis, Spiritual, dan Epistemologis**  
Arif Budiman

**Kelahiran dan Perkembangan  
Lesbumi: Suatu Studi Historis**  
Johan Wahyudi

**Pelaksanaan Ibadah Haji Masa  
Hindia Belanda: Tinjauan Kritis  
Terhadap Pemikiran C. Snouck  
Hugronje**  
Lesi Maryani dan Andriyansyah

**Strategi Keamanan Maritim  
Singapura dan Dampaknya Bagi  
Indonesia**  
Pradito Komojoyo

**Implementation Gap Dalam  
Kebijakan Pemberian Beasiswa  
Siswa Unggul Papua di Luar Negeri**  
Muhammad Rizal Otto

**Efektivitas Strategi Deradikalisasi  
Pada Narapidana Terorisme di  
Rutan Cikeas**  
Dini Probawati

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

---

Volume 10 . issue 2 . 2023

---



THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION  
Vol. 10 - Issue 2 - 2023

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, anthropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

**Managing Editor**

Mohamad Shofin Sugito

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman  
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.  
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors**

Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## **TABLE OF CONTENTS**

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 10 - Issue 2 - 2023

<b>Table of Contents</b>	iii
<b>ISLAM NUSANTARA: ANTARA ARGUMEN POLITIS, SPIRITUAL, DAN EPISTIMOLOGIS</b> Arif Budiman	1
<b>KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN LESBUMI: SUATU STUDI HISTORIS</b> Johan Wahyudi	23
<b>PELAKSANAAN IBADAH HAJI MASA HINDIA BELANDA: TINJAUAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN C. SNOUCK HUGRONJE</b> Lesi Maryani dan Andriyansyah	43
<b>STRATEGI KEAMANAN MARITIM SINGAPURA DAN DAMPAKNYA BAGI INDONESIA</b> Pradito Komojoyo	59
<b>IMPLEMENTATION GAP DALAM KEBIJAKAN PEMBERIAN BEASISWA SISWA UNGGUL PAPUA DI LUAR NEGERI</b> Muhammad Rizal Otto	77
<b>EFEKTIVITAS STRATEGI DERADIKALISASI PADA NARAPIDANA TERORISME DI RUTAN CIKEAS</b> Dini Probowati	99

# ISLAM NUSANTARA: ANTARA ARGUMEN POLITIS, SPIRITUAL, DAN EPISTEMOLOGIS

**Arif Budiman**

Unusia Jakarta

arifbudiman@man21-jkt.sch.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.73>

## أبستراك

كمهدوفان إسلام بَغُسا إندونيسيا، بيبرافا كالي تيركويك أوليه أكسي راديكاليستي ياغ تاك بيرتاغُكُپوُغُ جاواب. أكسي إيني تيرّي انا ماسيه تيروس تيرجادي، بهكان هيغُكُكُا سات إيني. راسا كيبغُسان دان راسا كياسلامان تيلاه تيرلوكا، تيرماسوك NU سيياكُإي أوزماس ياغ ميغُانوت إسلام رَحْمَتًا لِلْعَالَمِينَ كيمبالي دياوجي أيكسيستينسي. ميلهات دامُفَاك لُكُيرَاكان راديكال ساغَات ميمُفَهِياتينُكان إيني، نهضة العلماء لاهيرُكان إسلام نوسنتارا. دالام كي ياتان، إسلام نوسنتارا إيني مامُفَو بيزكونتريبوسي بالُكي إندونيسيا. أدا ٣ أزُكُومين ياغ اكان دياجوكان دالام توليسان إيني. فَيَرَتاما، ألسان فُوليتيك (فُوليتيچال رياسون). كيدوا ألسان إيلموفيغُيتاهوان (سچييايتنيغُ رياسون) دان كيي كُا طاري قات (سرفيريتواليي رياسون). بالُإيماننا فينجيلاسان ٣ أزُكُومين فينيغُ أونتوك ميماهامي إسلام نوسنتارا إيني؟ مينوروت أوليل نُبصار عبدالي، إسلام نوسنتارا أوالِي مِروفاكان لُكُيرَاكان فُوليتيك. نامون إسلام نوسنتارا إيني بيسا مينجادي كاجيان إيلمياه ياغ أرتي ماسيه بيسا دبيبده أتاو ديديسكوسيكان. سيلانجوتُيا ألسان سرفيريتوال اكان ديهاديركان أونتوك مينونجوكان هُوا NU دان لُكُيرَاكان طاري قات، تيلاه ميمبوكا كيساداران ريليجياوس هُوا ألكُاما بوكان

سيكيدار دوكترين، تافى جولڤا فى غُهاياتان سرفيُريتوأل. فينيلوسوران فوستاكا، ساغات مينچوكوڤى اونتوك مينجاواب اتاو مي غُوراي اُزڤك ومين-اُزڤك ومين.

كاتا كونچي: اسلام نوسنتارا، نهضة العلماء (NU)، راديكاليشمي دان طاريقات.

### Abstrak

Kehidupan Islam bangsa Indonesia, beberapa kali terkoyak oleh aksi radikalisme yang tak bertanggung jawab. Aksi ini ternyata masih terus terjadi, bahkan hingga saat ini. Rasa kebangsaan dan rasa ke-Islaman telah terluka, termasuk NU sebagai ormas yang menganut Islam *Rahmatan Lil Aalamiin* kembali diuji eksistensinya. Melihat dampak gerakan radikal sangat memprihatinkan ini, *Nahdlatul Ulama* lahirkan Islam Nusantara. Dalam kenyataannya, Islam Nusantara ini mampu berkontribusi bagi Indonesia. Ada 3 argumen yang akan diajukan dalam tulisan ini. Pertama, alasan politik (*political reason*). kedua alasan ilmu pengetahuan (*scientific reason*) dan ketiga *tariqat atau spirituality reason*). *Bagaimana penjelasan 3 argumen penting untuk memahami Islam Nusantara ini?* Menurut *Ulil Abshar Abdalla*, Islam Nusantara awalnya merupakan gerakan politik. Namun Islam Nusantara ini bisa menjadi kajian ilmiah yang artinya masih bisa dibedah atau didiskusikan. Selanjutnya alasan spiritual akan dihadirkan untuk menunjukkan bawah NU dan gerakan tariqat, telah membuka kesadaran religius bahwa agama bukan sekedar doktrin, tapi juga penghayatan spiritual. Penelusuran Pustaka, sangat mencukupi untuk menjawab atau mengurai argument-argumen.

**Kata Kunci:** *Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama (NU), Radikalisme dan Tariqat*

### Abstract

The Islamic life of the Indonesian nation has been torn apart several times by irresponsible radicalism. This action is still happening, even today. The sense of nationality and sense of Islam have been hurt, including NU as a mass organization that adheres to Islam *Rahmatan Lil Aalamiin* is again being tested for its existence. Seeing the impact of this very worrying radical movement, *Nahdlatul Ulama* gave birth to Islam Nusantara. In reality, Islam Nusantara is able to contribute to Indonesia. There are 3 arguments that will be put forward in this paper. First, political reasons (*political reason*). the second for scientific reasons and the third for tariqat or spiritual reasons).

How do you explain these 3 important arguments for understanding Islam Nusantara? According to Ulil Abshar Abdalla, Islam Nusantara was originally a political movement. However, Islam Nusantara can become a scientific study, which means it can still be dissected or discussed. Furthermore, spiritual reasons will be presented to show that NU and the Tariqat movement have opened religious awareness that religion is not just a doctrine, but also a spiritual appreciation. Literature Search, very sufficient to answer or parse arguments.

**Keywords:** *Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama (NU), Radicalism and Tariqat.*

**R**adikalisme kembali mengoyak bumi Nusantara ini, tepatnya di Astana Anyar Bandung, rabu tanggal 7 Desember 2022, seorang lelaki secara tiba-tiba meledakkan diri. Ada satu orang yang menjadi korban manusia yang tidak berdosa. Pemandangan mengerikan ini kembali terjadi di negeri yang mayoritas beragama Islam. Agama Islam yang *rahmatan lil alamin*, dipertanyakan kembali, semua mata kembali menatap wajah Islam. Ini bukan pertama kali, ini kejadian yang kesekian kali. Aksi-aksi teatrikal ini telah lama mulai dari pengeboman WTC 11 September 2001 hingga aksi-aksi “bom bunuh diri”. Simbol agama dipaksa hadir ke ruang public, suara takbir membahana begitu lantang, dan saat yang sama darah sesama manusia, dia tumpahkan. Lalu bagaimana penilaian mereka, baik umat Islam atau umat di luar Islam? Sang milenial pasti akan enggan, sang milenial pasti tetap dengan artis kebanggaannya. Islam sebagai mayoritas, berpeluang akan ditinggalkan. Faktanya milenial akan menjadi apatis artinya milenial akan tidak peduli dengan nilai-nilai keagamaan oleh karena agama yang mengerikan itu. Kemudian, sejuta tawaran globalisme berikut agendanya mengancam generasi abad ini, termasuk *atheisme*.

Aksi radikalisme ini meninggalkan luka “Njarem” (luka yang sangat mendalam) di hati masyarakat, atau orang-orang yang menjadi korban kekejaman ini. Adanya radikalisme, jelas “sangat memalukan” artinya Islam ini akan masih tampil dengan wajah mengerikan. Ada kelompok-kelompok yang diduga penganut radikalisme, dengan identifikasi pada ciri fisik seperti celana “cingkrang”, jenggot panjang, wanitanya mengenakan

cadar. *Jose Luis Rodrigues Zapatero*, mantan Perdana Menteri Spanyol, saat terpilih setelah pengeboman di stasiun kereta api Madrid, 11 Maret 2004, memulai pidatonya dengan mengatakan orang-orang yang memiliki fanatisme agama mempercayai bahwa hanya mereka yang memegang kebenaran dan mereka tidak mau menerima pendapat orang lain<sup>1</sup>. Mereka ditengarai tidak bisa membaur dengan tetangga atau orang lain yang dianggap berbeda aliran. Ada banyak penilaian negatif masyarakat tentang pola komunikasi orang-orang ini.

Buruknya citra Islam, tentu punya dampak buruk pula pada semua yang meyanggah nama Islam, baik kelompok Islam tradisional maupun modern, termasuk Nahdlatul Ulama. NU sebenarnya tidak punya kaitan apa-apa dengan aksi radikalisme ini, NU dianggap berseberangan bahkan musuh radikalisme itu. NU berbeda secara *diametral* dengan kelompok radikal ini. Tidak ditemukan fakta di kalangan NU, baik Pesantren atau Santri yang mengikuti menginisiasi gerakan radikal. Tapi NU ini memiliki kesamaan dengan para radikal ini yaitu sama-sama beragama Islam.

Umat Islam tentu sangat dirugikan dengan aksi-aksi tidak bertanggung jawab ini. Jargon Islam yang *Rahmatan Lilalamin* ternyata masih menjadi sebatas jargon. Sederet protes dan kritik atau sindiran oleh kelompok di luar Islam pun masih dan berpeluang terus terjadi, baik pada Al-Quran, pada Nabi Muhammad, atau pada simbol-simbol Islam lainnya. Al-Quran yang dibakar hingga Al Quran yang digantung dengan rantai. Yang terakhir ini adalah fenomena yang baru-baru ini terjadi di Eropa, yaitu oleh mereka yang sering dikenal dengan *Islamphobia* di Stockholm<sup>2</sup>.

Masih segar ingatan kita pada sindiran orang barat pada Islam yaitu dalam kartun Nabi Muhammad. Kartun ini menyimpulkan Nabi Muhammad, sebagai pembawa ajaran terorisme hingga tuduhan *pedofile*. Masih segar juga film Van Gogh, pelukis Belanda dengan karyanya tentang wanita yang dilukisi ayat-ayat Al Quran di sekujur tubuhnya. Apa yang dilakukan Van Gogh telah menjadi kritik yang tajam, banyak pula yang menilai ini sebagai penghinaan. Sebab menurut kita apa yang di kritik itu tidak sesuai dengan kenyataan.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), [www.ppim.uinjkt.ac.id](http://www.ppim.uinjkt.ac.id).

<sup>2</sup> Ibid.

Di tengah gencarnya terpaan ideologi *transnasional* yang melibas sendi peradaban Islam Indonesia yang sebetulnya telah mapan, akhir-akhir ini menjadi *ambyar* atau bahkan hilang. Nilai tradisionalitas digoyang, bahkan diruntuhkan, tapi hingga kini, keberadaannya masih kokoh bertahan.

Apakah peristiwa ini akan mematikan daya kritis kita pada ilmu pengetahuan? Tentu tidak. Ada banyak usaha bisa dilakukan, masih ada harapan yang membentang, Selama ini kita menyebut harapan itu disebut sebagai Islam Nusantara. Islam Nusantara ini bukanlah sesuatu yang jauh dari kita. Ia bahkan ada di jarak yang sangat dekat dengan kita. Ia adalah oksigen yang mensuplai hidup (dan pernafasan) kita. Kehadirannya memang dirasa sangat bermakna, setidaknya muka Islam, masih menampilkan kesejukan dan indah dipandang mata. Islam Nusantara membuktikan keyakinan kita bahwa Islam tidak seperti apa yang dilakukan para pembom itu. Islam Nusantara, secara definitif merupakan ide tentang Islam yang kontekstual, Islam yang membawa kedamaian.

### ***Definisi Islam Nusantara***

Islam Nusantara bisa dinisbahkan pada definisi aswaja sebagai representasi dari Nahdlatul Ulama. Artinya konsep Islam Nusantara ini sudah ada sejak lama, baik KH Said Agil, KH Hasim Muzadi, KH Ma'ruf Amin, Gus Dur dan para pendahulu NU telah menanamkan Nilai Islam Nusantara ini, yang bisa dinisbahkan pada pendapat Imam Nawawi Al Bantani dalam kitabnya *Nihayah A-Zain* secara spesifik menyebutkan, Islam Aswaja adalah mengikuti mazhab Imam Abu AL Hasan al asy'ari dan Abu Mansyur Al Maturidi dalam bidang akidah. Mengikuti salah satu mazhab empat (*Hanafi, Maliki dan Syafi'i*). Islam Nusantara adalah Aswaja, atau dikenal *Nahdlatul Ulama* itu sendiri<sup>3</sup>. Islam Nusantara adalah *Nahdlatul Ulama* itu sendiri<sup>4</sup>.

Islam Nusantara selama ini tertutupi, dianggap tidak berharga, kolot dan ketinggalan zaman. Akibatnya Islam Nusantara ini tidak banyak tampil, sebab modernitas telah meminggirkannya, modernitas juga menyebut Islam

---

<sup>3</sup> S. W. Said Aqil, *Nasionalisme Islam Nusantara* (Jakarta: Kompas Media Nusantara., n.d.).

<sup>4</sup> F. K. Abdurrahman Navis, *Khasanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwahkan Ahlu Snnah Wal Jama'ah*. Surabaya: (Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016).

ini anti kemajuan. Ia tersembunyi oleh isu modernitas. Islam Nusantara kalah dalam pertarungan wacana yaitu pertarungan antara modernitas dengan tradisionalitas, pertarungan akbar yang jauh-jauh hari telah digaungkan oleh Marthin Luther dalam reformasi gereja 1457, yaitu ketika agama dianggap sumber masalah. Lalu *M. Abduh, Rasyid Ridho* dan beberapa tokoh reformis Islam lain. Mereka mengadopsi gerakan reformasi yang *booming* di Eropa, untuk dapat diterapkan dalam ajaran Islam. Maka lahirlah kaum puritan yang ingin memurnikan ajaran Islam dari TBC (*Takhayul, Bidah, dan Churofat*). Jejak gerakan ini terlihat dalam puritanisme kaum Padri di Sumatra.

Islam Nusantara, pada awalnya merupakan jargon perlawanan terhadap aksi Islam radikal di yang menyita waktu, energi kita ini. Islam Nusantara, senyatanya menjadi fenomenal, gerakan ini telah mengkonversi kesan NU yang “tradisional”, menjadi modern, bahkan paling Modern. Islam Nusantara adalah koreksi besar-besaran terhadap radikalisme kaum *Salafi-Wahabi* dan *takfiri* yaitu kelompok yang dengan mudah mengkafir-kafirkan orang lain atau saudara sendiri, darah sesama manusia dihalalkan, membunuh orang seperti menjalankan perintah Tuhan. Mereka adalah manusia-manusia yang meyakini kebenaran menurut ukurannya sendiri. Mereka adalah kaum yang memahami ajaran agama dengan kaca mata kuda, artinya pemahaman orang terhadap Islam tanpa melakukan kajian secara mendalam sebab Islam adalah agama kedamaian.

Banyak tokoh menilai kaum radikal ini punya kaitan dengan *khawarij*. Azyumardi Azra dalam buku *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme dan Demokrasi* pada halaman 190 sejalan dengan pendapat Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa ideologi para radikalisme berasal dari kelompok *Khawarij* ini<sup>5</sup>. Kaum *khawarij* dalam sejarah Islam, merupakan kelompok yang keluar dari barisan Ali. Sepeninggal rasulullah yaitu suatu masa dimana penentuan siapa pengganti nabi Muhammad, nyata menimbulkan konflik, Kelompok *Khawarij* ini memberikan legitimasi pembunuhan Utsman, sahabat nabi sendiri. Pembunuhan ini terjadi karena Ustman dinilai kafir dalam logika *kalam* mereka, yaitu simpulan logika Yunani, yang dipakai secara serampangan<sup>6</sup>. Mengapa ideologi ini mudah diterima oleh masyarakat Indonesia? Bahkan

---

<sup>5</sup> Azra, *Transformasi Politik Islam*.

<sup>6</sup> Nurcholish. Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999).

pernah kita temui, orang-orang dengan ideologi ini berasal dari anak-anak dengan kecerdasan yang tinggi, mereka adalah anak-anak berprestasi di kampusnya, dan kampusnya pun kampus-kampus besar di Indonesia, UGM, ITB dan UI. Semestinya masyarakat me-reject gaya beragama seperti ini. Islam dengan ideologi kekerasan semestinya tidak diberi ruang untuk berkembang di masyarakat kita. Pemikiran tertutup dan jiwa yang dangkal adalah pintu masuk ideologi ini. Sebaliknya Pemikiran yang dalam, dan jiwa yang terbuka, adalah penangkal bagi ideologi ini.

Islam Nusantara sangat menghargai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda-beda<sup>7</sup>. Islam Nusantara bertahan dalam tradisonalitas nya yaitu mempertahankan peninggalan ulama-ulama terdahulu, ulama kuno. Meskipun kuno, tapi justru kuno ini yang dianggap benar. Itu karena terbukti dalam kenyataan dan menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat.

Di dalam demokrasi dan masyarakat yang terbuka, tidak ada ruang di dalam keberagaman kita, kecuali ruang kasih-sayang, damai dan cinta. Jika Pendeta Saifudin mengatakan ada 300 ayat dalam AL Quran menganjurkan radikalisme? Maka, benarkah 300 ayat menganjurkan radikalisme? Sebuah jawaban perlu perlunya *asbanbun nuzul* terhadap ayat harus jadi dasar. Dalam kajian tafsir, ini termasuk hal dasar atau pokok. Artinya tidak mungkin tafsir utu berdiri sendiri, apalagi tafsir terhadap Al Quran, kaidah *asbabun Nuzul* sangat utama. Di tangan para penafsir, hal ini tentu telah selesai dan final. Sebab ahli tafsir lebih memahami konteks ayat-ayat itu. Ujungnya Islam tidak pernah mengajarkan pembunuhan. Jika radikalisme, tetap dan terus terjadi, maka dapat dipastikan itu, bukan karena ayat-nya, tapi karena tafsir yang salah karena gagal memahami makna sesungguhnya kandungan Al Quran.

Kelompok Wahabi dan gerakan ideologi *transnasional*, yang masuk ke Nusantara, lalu mengajarkan suatu paham atau doktrin keagamaan yang tidak ber-*nash*. Sementara Nahdlatul Ulama, memiliki *nash* sangat kuat, jelas, terkoreksi dan bisa dipertanggung jawabkan dab meyakinkan. NU memiliki otoritas maupun sumber (resources).

### ***NU dan Kekuasaan: Argumen Politis***

---

<sup>7</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam Pribumi*. Ponorogo (STAIN Ponorogo Press, 2016).

*Apa sebenarnya Islam Nusantara itu?* Hal pertama yang mau kita dudukkan adalah soal kapan Islam Nusantara ini muncul? Beberapa tokoh menyebut Islam Nusantara itu sudah ada sejak lama. *Abdurrahman Wahid*, menyebut konsep ini sebagai *Pribumisasi Islam*. KH, Hasim Muzadi, menyebut Islam Nusantara ini sebagai *Islam Rahmatan Lil Alamiin*. Bukan hanya ada pertama pada para mantan ketua PBNU atau ulama dahuku, Islam Nusantara bahkan diyakini sudah ada sejak zaman para wali.

*Ulil Abshar Abdalla*, dalam satu sesi “Diskusi Paradigma Islam Nusantara”, mengatakan bahwa Islam Nusantara pada awalnya merupakan gerakan politik, ini kita akui, walaupun sesudahnya, ia menyatakan Islam Nusantara, kini menjadi gerakan intelektual. Ulil Abshar juga mengatakan Islam Nusantara sebagai gerakan politik adalah sesuatu yang sah-sah saja atau wajar. Dan pada waktu itu memang harus politik, melihat eskalasi radikalisme yang sangat massive.

Argumen perlunya politik bagi Islam Nusantara, dapat dipahami begini, bahwa gerakan intelektual apapun dan dimanapun itu selalu membutuhkan politik, itu nyata, tidak bisa kita pungkiri. Hari ini dan kapan pun dalam sejarah, kita akan selalu membutuhkan panggung politik itu. Dalam diskusi ini Ulil sampaikan definisi politik yang dipahaminya, Politik adalah “berebut panggung”. Kita baru bisa membahasa konsep Islam Nusantara, ketika politik ini dikuasai Setelah itu dikuasai, maka Islam Nusantara sebagai sebuah konsep ilmu pengetahuan dapat dikaji secara ilmiah. Jadi, *kapan Islam Nusantara itu ada pertama kali?* Jawabannya adalah saat kekuasaan dipegang yaitu muncul dalam Mukhtar 33 Jombang, lahirnya manifesto Islam Nusantara. Tentu saja, tidak lepas dari peran sang inisiator Islam Nusantara yaitu K.H Said Aqil Siradj selaku Ketua PBNU pada waktu itu. Ilmu pengetahuan membutuhkan kekuasaan, sebaliknya kekuasaan pun membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, suka atau tidak suka, bisa jadi alat untuk melegitimasi kekuasaan.

Secara *epistemologis*, istilah ini memang tampak baru, tapi sebenarnya sudah lama. Gus Dur (*K.H Abdurahman Wahid*) adalah orang pertama yang mempopulerkan substansi Islam Nusantara dengan istilah pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam, menghadirkan Islam itu sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup nilai demokrasi, pluralism dan hak-hak asasi manusia. Prinsip-prinsip ini diinspirasi dari prinsip *al kulliyat al-khams* (lima prinsip dasar) yang dikenal dalam lingkungan fiqh mazhab Syafi'i. Yaitu perlindungan keyakinan beragama (*hifzd ad-din*), perlindungan jiwa (*hifzh an-nafs*). Perlindungan atas harta benda (*hifzh al*

*amwal*), perlindungan terhadap akal (*hifzh al aql*) serta jaminan reproduksi dan berkeluarga (*hifzh an-nashl*).Ini menunjukkan bahwa Pribumisasi Islam ini telah sejak lama dikenalkan oleh Gus Dur sebagai nilai agama yang mengandung nilai-nilai universal. (Baso, 2006) digaungkan untuk mengukuhkan kembali akar budaya kita dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.

Islam Nusantara adalah gambar diri kita di masa lalu, masa kini dan masa yang akandating yang terkandung makan Islam Nusantara adalah proses yang sangat panjang. Islam Nusantara adalah kehidupan itu sendiri. Islam Nusantara adalah diri kita sendiri. Menjaga warisan ini dan mengenalkannya, dan terus mengenalkannya pada generasi selanjutnya.

Islam Nusantara, lahir dari kaum tradisional atas kaum yang dianggap akan selalu tertinggal, namun faktanya, NU mampu mengatasi intelektualitasnya. Perspektif tradisionalitas, adalah pijakan tepat dalam melihat NU selama ini. Jangan melihat NU dari polemic modernitas, atau kacamata modernitas<sup>8</sup>. NU harus dipandang dari perspektif Tradisionalitas. Salah menilai atau salah penggunaan kaca mata dalam melihat NU ini, maka NU akan terlihat kolot, ketinggalan zaman dan lain sebagainya.

Rivalitas NU dan organisasi lain seperti Muhammadiyah telah menemukan momentum “kemenangan” nya, artinya NU sangat diakui argument-argumennya. Apa yang dianggap takhayul oleh Muhammadiyah, terakomodasi di *Nahdlatul Ulama*. Apa yang dianggap Bidah seperti seperti selamatan, 40 hari, 100 hari dan seterusnya, kini argument itu dapat diterima. Saat Muhammadiyah tak mampu menyelesaikan masalah kerasukan, ulama NU mampu memberikan jawaban atas persoalan ini. Muhammadiyah terbata-bata mengurus masalah ini. Muhammadiyah sudah terlanjur memfatwakan diri anti dengan mistis dan sejenisnya<sup>9</sup>.

Bahkan sikap kebudayaan Muhammadiyah dapat kita cermati akhir-akhir ini, kini mengikuti dan melanjutkan tradisi-tradisi atau adat yang dulu mereka sebut sebagai *Takhayul*, *Bidah* dan *Churafat* (TBC).Setidaknya buku tasawuf modern karya Buya Hamka menunjukkan kecenderungan Islam Puritan (Muhammadiyah) atau dalam pemahaman atau pemikiran Buya Hamka, ternyata mau bergerak pada gerakan Tariqoh atau tasawuf.

---

<sup>8</sup> Mark R Woodward, *Islam Kejawan: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.*, 1st ed. (Yogyakarta: LKis, 2014).

<sup>9</sup> Arif Budiman, “Sikap Spiritual Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Mistik Di Masyarakat Jawa,” *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* 1 (2019): 19.

(Hamka, 2018). Hanya saja dengan catatan, bahwa adanya acara-acara itu murni dan terbebas dari budaya Hindu. NU sudah sejak lama mengembangkan ini bahkan dakwahnya dimulai dengan membangun akulturasi dengan budaya local, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo.

### *Nahdlatul Ulama dan Tariqat: Sebuah Argumen Spiritualis*

Argumen ini berangkat dari hilangnya esensi beragama yaitu sesuatu yang bersifat batin, sesuatu yang semestinya harus tetap ada dalam diri manusia (Iswahyudi, 2016). Unsur mistis berkaitan dengan sesuatu yang transenden atau bersifat ilahi (Iswahyudi, 2016). Selama ini, keber-agamaan kita dipaksa meyakini Tuhan sebagai pemaknaan-pemaknaan positif semata, dan mementahkan konsep Tuhan yang ghaib atau transenden. Makna mistis seperti dipaksa hilang atau sengaja dihilangkan. Apa alasannya? Bisa jadi karena kepentingan ideologi tertentu mungkin, atau narasi-narasi modernitas, berikut kawanannya para positivistic yang menganggap mistis tidak ilmiah, dan lain sebagainya. Mistik adalah sesuatu yang ada dalam setiap agama atau keyakinan. Di Islam *Tasawuf*, di Kristen *mistisisme* dan lainnya. Esensi beragama adalah spiritualitas, inti spiritualisme adalah mistis. Jadi beragama apapun dan kapanpun harus mengandung unsur mistis (bathin), jika tidak ada mistis dalam ajaran agama, maka agama telah kehilangan esensinya. Agama kehilangan jati atau esensi dirinya sebagai agama. Basis utama sebuah doktrin disebut agama adalah mistisisme. Pada tahap ini. Islam Indonesia adalah Islam yang didakwahkan oleh para wali yang notabene para penggiat *tariqat* (*mistisisme*) atau pendakwah tasawuf.

Tasawuf atau tariqat ini berkembang sangat subur dalam tradisi *Nahdlatul Ulama*. Saat ini perkembangan dan esensi gerakan Tariqat sedang menunjukkan esensinya. Tariqat kini, bukan hanya milik *Nahdlatul Ulama*, tapi organisasi mulai menggunakan *tasawuf* dalam doktrin keagamanya. Tariqat bukan hanya ada di desa atau pesantren tradisional saja, tariqat juga ada di perkotaan<sup>10</sup>. Banyak kalangan, yang mulai menekuni dunia tasawuf ini. Di titik ini, seperti ada *deadlock*, yaitu suasana

---

<sup>10</sup> Neneng Habibah Muh. Adlin Sila, Marzani Anwar, Zuhud, Ahmad Rahman, Sumarsih Anwar, *Sufi Perkotaan* (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, n.d.).

spiritualias yang kering, dan rindui tasawuf atau perjalanan batin seseorang menuju Tuhan (Sang ILahi).

Ada baiknya berhenti sejenak, dan tidak ada salahnya merenungkan kembali esensi perjalanan spiritual kita sebagai manusia. Manusia adalah homo spiritualis yang tak bisa jauh dari Tuhan. Rasanya perlu kita cantumkan penggalan bait Rumi berikut ini agar segar kembali kejernihan berpikir dan ketenangan batin kita untuk senantiasa bersama atau menuju kehadiran Sang Maha Kuasa.

*“Siang dan malam di dunia ini engkau mencari ketentraman, walaupun sesungguhnya tidak mungkin engkau mencapai mereka di dunia, Namun demikian pencarianmu tentu tidak sia-sia. Ketentraman dan kedamaian tentu bisa hadir, meski hanya sekejap, Kedamaian apapun yang yang engkau temukan di dunia ini tidaklah abadi. Kehadirannya bagai kilat yang menyambar. Ia hadir disertai situasi pengh Guntur, hujan, salju dan godaan.” (Rumi, 2013)”*

Kita manusia yang tinggal di bumi dengan beragam pemikiran, sering merasa kering dan terlempar dari peradaban manusia yang pikuk, merindui kedamaian dan ketentraman. Kita juga sering tergiur oleh tawaran dan ajakan pada kebahagiaan, padahal itu semu. Kita harus hati-hati dengan semua tawaran peradaban itu. Bukan semua tawaran dan ajakan Islam itu diterima, ujungnya ajakan pada kekerasan atau radikalisme, maka kerugian yang kita dapat. Masyarakat rindu esensi beragama yang sesungguhnya. Bukan agama yang memaksa dalam kekerasan, bukan pula agama yang anti kemanusiaan. Islam sempurna dalam aspek-aspek ajarannya.

Tasawuf sebagaimana yang dimaksud Abdul Kadir Ryadi dalam bukunya Antropologi Tasawuf, yang selama hanya system perilaku dan perasaan saja, ia katakan harus masuk pada ranah Ilmu Pengetahuan (Riyadi, 2017). Salah satunya adalah lewat pemikiran kaum intelektual yang aktif bergerak di diskusi kampus atau forum intelektual lainnya Kaum intelektual di Nahdlatul Ulama, yang tergabung dalam gerakan intelektual, atau Yayasan Perkumpulan Nahdlatul Ulama terus berpikir keras untuk terus menjaga dan melestraikan pemikiran dan konsep Islam Nusantara ini lewat pendidikan, baik lewat kampus maupun saluran intelektual lainnya.

Tasawuf, orang barat menyebutnya dengan istilah mistisisme, adalah bentuk penginggrisan. Tasawuf berasal dari kata *Suf* yang berarti kain wol, dulu dimaknai sebagai kegiatan sekelompok Sufi, kin telah dipahami dan lazim bahwa sufisme ini menggali ilhamnya dari Al Quran. Al Quran telah menjelaskan dan menjabarkan keterangan bagaimana agar manusia ini

dapat dekat dengan Tuhan. Kata Al Quran “*Bahkan lebih dekat dengan urat lehermu*” (Haurani, 2004). Ini adalah perasaan naluriah. Ada pada setiap manusia, jika ia tidak ada dalam diri manusia, maka manusia ini jelas sedang membohongi dirinya sendiri.

Hari ini kita sedang menuju pada era dimana spiritualitas kembali dirindukan. Prediksi para tokoh pemikir yang mengatakan agama akan hancur atau ditinggalkan tidak terbukti, Maka kita membutuhkan epistemologi Bahasa Mistik. Agar peradaban kita utuh bukan semata fisik tapi juga batin. Bukan semata teknologi tapi juga nilai-nilai agama (Sabri, 2012).

Namun ada catatan yang perlu diajukan dalam tulisan ini, salah satu yang menyebabkan Tariqat pernah ditinggalkan, adalah ketika Tariqat atau gerakan tasawuf ini melakukan penyimpangan-penyimpangan atau keluar dari Syariat. Kematian yang menimpa pada para tokoh tasawuf dunia, semestinya menjadi catatan korektif, agar ritual tasawuf yang sering disalah pahami dapat di eliminisir (dapat dicegah). Misalnya dengan mengurangi efek *extatic*, kemudjian yang tak kalah penting adalah ajakan agar, kaum tasawuf ini tetap berpegang kuat pada syariat. (Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII hingga XVII, 2013).

Islam Nusantara memberi harapan baru pada praktek Islam di Indonesia yang multikultural. Harapannya tentu saja kesejukan spiritual dan penghargaan pada budaya atau agama lain. Islam Nusantara adalah konsep yang berusaha menegaskan bangkitnya nilai-nilai tradisional. Jika kaum modernis mengikis nilai tradisional. Gus Dur sebaliknya.

Gus Dur justru berangkat dari nilai-nilai tradisional, Ia melakukan reinterpretasi terhadap tradisi keilmuan Islam klasik. Menurut Ahmad Suaedy, Gus Dur, dalam pandangan perspektif teori kebudayaan, termasuk tokoh dalam kategori tokoh *post tradisionalisme*. (Suaedy, 2018). Manusia Homo Spiritualis akan menjadi sumber penulisan, kecuali tidak bisa lepas dari nilai-nilai tradisional, sebab ada modern karena ada tradisional, Nah Gus Dur melakukan penafsiran teks-teks Islam Klasik itu agar selaras dengan dunia modern. Bagaimana nasib Islam tradisional? dicemooh, dianggap kuno. Sebagaimana NU yang selama ini dikenal konservatif, penganut tareqat yang ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Faktanya kini berkebalikan, Nahdlatul Ulama hari ini justru telah menjadi organisasi kemasyarakatan yang terdepan (modern)

Tentang R-20 ini menarik juga, sebab selain menunjukkan kreatifitas tingkat tinggi.R-20, seperti merasakan kehadiran Gus Dur kembali ke alam dunia, dan perlunya kerjasama membangun nilai universalitas, nyata ada dalam R-20. Gus Dur seperti hidup kembali lewat sosok atau gagasan-gagasan Gus Yahya. Alam pemikiran Gus Dur sangat nyata dalam langkah kerja Gus Yahya. Maka wajar jika kita dapat menemuka visi Gus Yahya “*Menghidupkan Gus Dur*”.Gus Yahya Cholil Staquf adalah “creator” bagi terselenggaranya R-20, dengan mengundang Negara-negara anggota G-20. Dalam wawancara dengan Risalah, K.H Yahya Staquf, menyatakan perlunya *re-kontekstualisasi* norma-norma keagamaan yang selama ini dijadikan pembenaran untuk konflik dan tindakan saling menyakiti. (Staquf, 2022)<sup>11</sup>.

Islam Nusantara, adalah gerbong yang terbukti dan diyakini, yang dianggap paling moderat, artinya bisa menampung aneka kelompok yang beragam (majemuk) dan jalan bersama. Islam Nusantara ini adalah jalan bersama, wadah bersama yang paling nyaman ditempuh oleh para penggiat agama (Islam) dan mereka pemimpi peradaban yaitu sebuah nilai Islam yang memberi rahmat bagi semua, bukan semata kelompok sendiri. Apakah mereka akan terus bertahan dalam radikalisme? Semestinya tidak! Menurut ukuran kita. Jika itu tetap mereka lakukan, maka itu adalah keanehan, sikap egois dan berislam yang tidak membumi. Radikalisme adalah tindakan tanpa dasar dan mengabaikan logika. Nyaris tidak ada ruang bebas di dalam radikalisme ini. Mari kita resapi bahwa beragama bukan sekedar menghabiskan waktu dalam renungan (dzikir) dan *tuma'ninah* dalam shalat. Hidup adalah keseluruhan gerak manusia dalam fisik dan batinnya.

Orang yang spiritual adalah orang menjalani laku spiritual yang didorong olehkeinginan menuju atau mendekatkan diri kepada Tuhan.Perasaan ini datang dari Nurani, ia ada dalam Jiwa sejati manusia. Saat dalam diri manusia tidak ada nilai kemanusiaan (spiritualitas), maka otomatis sang manusia jenis ini telah berhenti menjadi manusia. Sisi kemanusiaan yang dimaksud adalah spiritualitas yaitu percaya bahwa dirinya makhluk terbatas, tidak sempurna, dan percaya ada kekuatan lain di luar dirinya. Kekuatan di luar dirinya ini yang kita maksudkan sebagai kekuatan adikodrati. Setiap kita memilikinya, kita bisa mempercayainya, setiap kita juga bisa mengabaikannya. Itu sepenuhnya, tergantung individu, Mana pilihan yang mau kita jatuhkan di antara keduanya. Atheis, adalah orang-orang mengabaikan Aspek ketuhanan.

Sebagaimana Agama pendahulu Nusantara baik agama lama maupun agama baru (Hindu dan Budha, Islam), disana nyata akulturasi agama, mudah diterima dengan baik adalah agama-agama yang memiliki akar filosofis yang sama, yaitu menyangkut mistisisme. Kepercayaan lama Nusantara, dapat diidentifikasi pada keyakinan bahkan ritualitas ataupun tradisi mistik sangat dominan, atau bahkan mistik ini justru bisa menjadi ritual utama, artinya menjadi agama itu sendiri. Maka saat agama pendatang atau suatu keyakinan baru yang datang membawa nilai yang sama (mistis), maka adaptasi atau penerimaan masyarakat, sangat mudah. Proses penerimaan agamanya pun terjadi dengan cepat. Hindu Budha mudah diterima sebab unsur kebudayaan Hindu Budha memiliki kesamaan dengan unsur agama lama, yaitu sama meyakini unsur mistik. Demikian halnya dengan Islam, unsur Tasawuf, menjadi perekat dan jalan utama masuknya Islam ke dalam jantung hati masyarakat Indonesia. Proses akulturasi Islam dan Jawa ini terjadi dengan sangat baik. Orang boleh berbeda pendapat soal proses perpaduan budaya itu sebagai sinkretisme atau tidak, yang jelas, spiritualitas masyarakat Jawa sangat akomodatif terhadap kebudayaan baru. Di saat yang sama Islam yang dibawa para wali ini, sangat mudah diterima. Ajaran ini tidak eksklusif, artinya terbuka dan juga mau bekerjasama dengan tradisi keagamaan lama. Artinya Islam Nusantara ini sangat menghargai tradisi lokal termasuk di dalamnya persentuhan dengan dunia mistis.

Nahdlatul Ulama merupakan gambar, atau warisan paling nyata bagaimana proses penyebaran atau penerimaan (*islamisation*) Islam di tanah Jawa itu terjadi dengan sangat apik lewat para sufi (Cersten, 2017). Pendekatan-pendekatan dakwah NU merupakan gambar paling indah dari proses Islamisasi yaitu penyebaran dan penerimaan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Wali Songo. Proses pembangunan Kesultanan Mataram Islam memperlihatkan bagaimana Sunan Kalijaga terlibat dalam proses embrionik berdirinya kesultanan ini. Hal yang sama juga, terjadi saat pendirian Kesultanan Demak, dimana Sunan Kalijaga terlibat di dalam proses suksesi yang menyebabkan Ayahanda *Raden Fatah*, yaitu Brawijaya ke-5 menerima keislamannya.

Sunan Kalijaga, adalah salah satu anggota Dewan Wali Songo atau pendakwah yang sangat menghargai tradisi lokal. Beliau sangat berpegang pada prinsip dasar Islam, yaitu beragama atau ber-Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil Alamin*. Sunan Kalijaga tidak merusak atau destruktif, apalagi membumi hanguskan budaya-budaya Jawa (Nusantara) yang sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Bahkan

beliau bersama dewan Wali Songo membuat kreasi kebudayaan (Wayang) dengan masih menyertakan simbol-simbol tradisi lama dalam system kebudayaan Jawa seperti tetap adanya tokoh Semar dalam setiap penampilan atau pagelaran wayang.

Meskipun ide pokok cerita Wayang diambil dari epos dari tanah India yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata*, dengan tetap memasukan unsur Islam dan tradisi local.Sunan Kalijaga memasukan unsur Indonesia, yaitu penyertaan tokoh-tokoh *Punakawan (empat sekawan)* yaitu *Semar, Gareng, Petruk dan Bagong*. Ini adalah bukti bagaimana Tradisi Jawa, yang sebenarnya sudah sangat spiritual, Di tangan para Wali ini, agama Jawa ini menjadi tetap, atau lebih spiritual, artinya nilai agama yang sudah ada, dengan masuknya Islam, spiritualitas di Jawa tetap ada bahkan berkembang.

Semar dalam masyarakat Jawa adalah sosok sentral spiritualisme. Semar, sebagaimana yang dikenal bukan hanya sosok dalam pewayangan, Semar tidak juga tidak hanya ada pada masa para dewa. Semar diyakini ada menitis dalam setiap masa. Semar di masa Majapahit, Semar menitis dalam pribadi *Sabdo Palon* dan *Naya Genggong*<sup>12</sup>. Semar dikenal pula sebagai sosok lain dengan nama *Sabdo Palon*. Babad Tanah Jawa, menuturkan Sabdo Palon ini sebagai tokoh yang pernah berdebat dengan Syeh Siti Jenar tentang kebenaran sejati. Dalam dialog ini, sosok Siti jenar akhirnya tunduk pada Sabdo Palon.

Prinsipnya, agama adalah segala yang terkait dengan spiritual. Spiritual berasal dari kata spirit (Jiwa). Maka jika agama tidak spiritual (jiwa), maka agama itu tidak akan mampu menjalankan perannya. Agama tidak akan mendamaikan, jika spiritualisme dihilangkan. Agama yang kita anut, tanpa spiritualitas akan menjadi sumber konflik, penebar ketakutan, dan sumber masalah. Bukan *ke-rahmatan* sebagaimana misinya, tetapi malah ketakutan, kehancuran dan kerusakan.Islam agama Spiritual, Islam agama *Rahmatan*, Islam membawa kedamaian.

Walau banyak prinsip agama yang lain yang perlu diajukan sebagai argument intelektual, seperti prinsip agama sebagai kepasarahan kepada Tuhan atau agama sebagai kasih sayang dan terminologi positif lainnya sangat melimpah. Dalam buku Fiqih Lintas Agama, terlihat sangat nyata peran agama sebagai pengemban misi kemanusiaan, (Nurcholish,

---

<sup>12</sup> Andjar Any, “Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita & Sabdopalon.” 1 (1979).

2004).Azyumardi Azra menyebut inti ajaran agama adalah *perdamaian, harmoni dan hidup berdampingan*.<sup>13</sup> Hal semacam ini, nampaknya terlupakan atau sengaja dilupakan para fundamentalis demi keyakinan sempit atau sikap menutup diri.

Apa yang pernah disampaikan *K.H, Yahya Cholil Staquf*, ketua umum PBNU, perlu juga kita cermati disini. Ia katakan “*sampai hari ini, agama masih menempati posisi bagian dari masalah. Ini penting dicari solusinya untuk mengakhiri agama dari posisi sebagai bagian dari masalah, tapi menjadi solusi dari masalah*” (Ma'arif, 2022).

Baik Gus Dur maupun Gus Yahya dan ulama-ulama yang dikenal sebagai ulama Islam Nusantara sangat terbuka dengan kemungkinan adanya rekontekstualisasi teks-teks klasik Islam Klasik. Mereka sangat terbuka untuk adanya tafsir Al Quran yang bukan semata eksoterik tapi perlu juga dan memang semestinya, yaitu tafsir Al Quran yang esoteric. Jadi jangan sampai pemahaman keagamaan kita menjadi pemahaman keagamaan yang sempit. Al Quran sebagai sumber hukum Islam memiliki dua makna penafsiran. Kita lebih banyak penafsiran eksoterik, padahal ada makna penafsiran yang kedua yaitu penafsiran esoteric (Fathurahman, 2012).

Nahdlatul Ulama (NU) dan Islam Nusantara, menggambarkan bagaimana *Sains* ataupun Ilmu pengetahuan dapat berdampingan. Bagaimana Ilmu Pengetahuan itu bisa menerima agama, tentu proses ini membutuhkan narasi-narasi. Prinsipnya Agama, bukan masalah, agama justru harus berkontribusi pada peradaban tapi bukan masalah. Gus Yahya sudah menyatakan agama harus memberikan solusi bukan malah jadi masalah. Tapi motonya pegadaian ada baiknya dengan mengubah sedikit redaksinya. Islam Nusantara: Menyelesaikan Masalah Tanpa Masalah. Itulah yang semestinya ada. Jadi ilmu pengetahuan bisa berdamai dengan Agama, itu narasi besar peradaban kita hari ini. John F. Haught menyebut konsep perpaduan agama dan Sains ini dengan pendekatan Konfirmasi (Haught, 2004). Makanya konsep Islam Nusantara itu mampu mengakomodasi banyak aliran, ditambah dengan keterbukaan pada perkembangan-perkembangan baru atau inovasi. Rekontekstualisasi merupakan cara yang dilakukan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menemukan jawaban atas persoalan kontemporer. Inilah konsep kekinian yang tak bisa

---

<sup>13</sup> Azra, *Transformasi Politik Islam*.

diabaikan, organisasi modern yang tidak tertutup, tapi memiliki visi dan misi keterbukaan akan hal-hal baru.

Sejarah tidak bisa menutupi fakta keterbukaan dan keberpihakan pada keberagaman dan nasib minoritas.

Telah nyata dan jelas juga bahwa Islam Nusantara itu sendiri adalah dalil bagi Nahdlatul Ulama. Islam Nusantara adalah konsep, prakteknya adalah apa yang selama ini sudah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama.

### ***Nahdlatul Ulama dan Sanad: Sebuah Argumen Epistemologis***

Dalam diskusi Islam Nusantara beberapa waktu lalu yaitu saat pemaparan sesi pertama, di Kampus UNUSIA, Ahmad Suaedy, Dekan dan sekaligus Dosen Paradigma Islam Nusantara memaparkan unsur-unsur utama dalam Islam Nusantara. Salah satunya adalah Paradigma Sanad (*isnad paradigm*). Apa yang dimaksud sebagai Paradigma Sanad (*isnad paradigm*)? Suaedy mengatakan bahwa Sanad ini memerlukan kajian mendalam, bilamana perlu, Paradigma Isnad, kita usulkan agar bisa masuk dalam system Ilmu Pengetahuan, yaitu alat uji ilmu pengetahuan, tantang otentisitas sumber, dan keaslian atau *resources*-nya. Kalo kriteria dalam Ilmu Pengetahuan yang dipakai sekarang adalah Isnad, maka *Ikhwanul Muslimin* dan kawan kawan atau yang sehaluan dengannya, secara langsung tidak dapat masuk dalam kategori ilmu pengetahuan sebab hubungan keilmuan (Isnad) dalam doktrin mereka tidak ada. Lebih jauh Suaedy menyatakan bahwa Slogan “*kembali pada qur'an hadits*” adalah paradigma memotong Isnad. Kita umat Islam yang eksis dan kita termasuk di dalamnya, harus menjadikan Isnad sebagai basis keagamaan, kepercayaan kehidupan dan relasi. Isnad adalah kehidupan itu sendiri merupakan beberapa narasi paradigm Islam Nusantara, yang disampaikan Ahmad Suaedy dalam urainnya.

Jadi konsep Isnad, meskipun merupakan sumber Islam klasik tetapi dalam prakteknya atau penerapan di masa kini dapat di *create* (dicipta), Dari sini muncullah penjelasan *living Sunnah*, artinya sunnah yang hidup, bukan membawa sunnah apa adanya di zaman sekarang, tapi sunnah yang sesuai zamannya yang sudah *dicreate*. Dalam *living sunnah*, tokoh agama adalah Sunnah. Agar masyarakat dapat simpel mempelajari Islam lewat tokoh. Dr. Suaedy menunjukkan bagaimana Islam Nusantara ini lahir sebab dari aswaja inilah, kemudian ditarik sesuatu yang kemudian kita sebut sebagai Islam Nusantara. Kenapa Indonesia, kenapa Nusantara sebab kita jangan melupakan proses yang panjang. Ambil contohnya yang menarik. Ahmad Suaedy mencontohkan dalam proses terbentuknya UUD

1945. Proses terbentuknya UUD 1945 punya basis sejarah yang panjang. Ahmad Suaedy menyatakan “*Kita mempelajari UUD itu sama saja mempelajari Islam itu sendiri*”. Penjelasan Suaedy ini terkandung indikasi nilai-nilai universalitas, bahkan nilai-nilai ini adalah sesuatu yang sudah lama diperjuangkan oleh Gus Dur. Karenanya, bangunan slogan *rahmatan lilalamin*, sangat cukup untuk dijadikan dalil, sebab slogan ini bukan khayalan atau sesuatu yang mengada ada.

Dr. Suaedy dalam konteks ini ingin menunjukkan dua basis utama untuk menjelaskan Islam Nusantara yaitu *Aswaja* dan Sanad. *Aswaja* tentu kita tahu adalah doktrin kuat di dalam Nahdlatul Ulama, yaitu sebuah pemahaman ke-Islaman yang berpegang pada Sunnah-sunnah nabi dan *ittiba* pada ulama-ulama terdahulu. Dalam tradisi NU, kuat sekali *adagium* atau sebuah hadits. *Al Ulama’u Warosatul anbiya*, ulama adalah pewaris para nabi. Disini jelas bahwa *Aswaja* sangat memperhatikan Sanad atau jalinan hubungan tradisi intelektual keilmuan klasik atau ulama-ulama terdahulu yang punya otoritas dan dalam kajian keilmuan, sanad ini punya *resources* yang jelas. Sanad inilah yang akan mempertahankan nilai dasar, nilai murni, nilai hakiki, nilai yang dapat dipertanggung jawabkan.

Begitu pentingnya Sanad ini, muncul keyakinan bahwa Sanad yang baik adalah sanad yang harus tersambung dengan rasulullah SAW, sehingga dalam tareqat, Sanad ini bukan hal yang sepele<sup>14</sup>. Dan yang jauh lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai lama ini dapat direkontekstualisasi dalam kehidupan saat ini (masa kekinian). Yang dituju adalah nilai yang *rahmatan Lil aalamiin*.

Dalam wacana ilmu pengetahuan, kita boleh mempertanyakan, apakah ada tradisi sanad ini pada kaum atau kelompok-kelompok modernis, apalagi pada kaum *radikalis*, dalam doktrin atau ajaran mereka, Apakah mereka punya Sanad? Jawabannya dapat dipastikan tidak sebab sejak awal memang basis keilmuan mereka tidak menggunakan Sanad. Apa dan bagaimana sanad keilmuan atau bangunan epistemologis atas tindakan radikalisme mereka? Jawabannya jelas tidak ada, alias mereka akan diam seribu bahasa, terbata-bata dan gagap. Mereka tidak memiliki penjelasan logis, syar’i dan ilmiah atas apa yang sudah dilakukan, tidak ada “sanad atau kurikulum” dalam pendidikan kelompok radikal, kecuali kebodohan atau doktrin kekerasan yang diulang-ulang, telinga yang ditutup dan mata yang buta.

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Navis, *Khasanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwahkan Ahlu Snnah Wal Jama’ah*. Surabaya:

Kalau dialektika peradaban kita ini, diandaikan sebuah pertandingan, maka pertandingannya bernama pertandingan peradaban (*The Game of Civilization*), dan pemenang dalam pertandingan peradaban ini adalah Nahdlatul Ulama.NU yang selama ini selalu tertempel di tubuhnya sebagai organisasi tradisional, stempel yang menempel ini adalah akibat gerakan modern Muhammadiyah.Gerakan NU sering dipandang tidak sesuai dengan modernitas.Akibat isu besar modernitas ini, cukup lama NU dalam kesendirian, berjalan sendiri di jalan sepi, berjuang sendiri dengan gagasan dan pendiriannya. Bertahan dengan tradisi para pendahulu dan tetap aktif dalam gerakan atau ritual tasawuf.

Saat ini *Nahdlatul Ulama* bukan hanya menang dalam kancah local dan Nasional. NU bukan hanya berhasil “mengalahkan” pesaing ketat-nya yaitu Muhammadiyah yang berarti menjadi juara di tingkat local dan atau nasional, tapi mampu menang dalam kancah global. Baru-baru ini, NU telah menunjukkan kiprahnya elegan, dalam forum R-20. Walau acara sejenis R-20, sering NU gelar, namun aura R-20 sangat-sangat menggemakan.

Gelaran R-20 ini merupakan karya fenomena sekaligus monumental bagi warga Nahdlatul Ulama, sekaligus kebanggaan bagi Indonesia sebab ajang ini jelas membawa nama baik Indonesia. Kemampuan NU menggelar acara ini adalah kesadaran tingkat tinggi para pembesar NU terutama KH *Yahya Cholil Staquf* (Gus Yahya) yang menginisiasi penyelenggaraan R-20 sebab PBNU mampu mengajak tokoh-tokoh lintas agama duduk bersama, NU mampu mengajak para pemimpin agama dunia ini berdialog tentang peradaban dunia. NU mampu menunjukkan dan menyediakan forum dimana dalam forum inilah NU dapat menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang menakutkan.NU bisa membuktikan bahwa Islam memang agama yang rahmatan lil alamin.

### ***Kesimpulan***

Ada beberapa alasan mengapa *Nahdlatul Ulama*“ dikatakan menang” dalam kancah ini. Sebelum menguraikan alasan-alasan tersebut akan dijelaskan terlebih dulu terminologi menang yang dimaksud sebagai kemenangan dalam konteks kualitas dan kuantitas, yaitu seberapa peran yang diberikan NU pada kehidupan kebangsaan di berbagai bidang. Baik level lokal, nasional dan global.NU menang dalam berbagai bidang dan konsisten berkontribusi bagi Indonesia.Hari ini nyata, kontribusi politik NU yang menempati jabatan-jabatan penting di pemerintahan, mulai dari

wakil presiden hingga jabatan di kementerian. Artinya ini kemenangan politis.

Jadi, ada 3 alasan mengapa NU punya peran disini. Pertama, alasan politik (*political reason*), secara politik NU mampu berjuang di kekuasaan, dan yaitu pekerjaan politik, jelas tidak mudah, sebab politik akan penuh dengan intrik yang penuh resiko. Bahkan perdebatan soal boleh berpolitik dan tidak, juga menjadi kendala tersendiri, disamping memang adanya perdebatan. *Jumhur* ulama NU sepakat soal berpolitik dan tidak berpolitik. Ulama Nahdlatul Ulama telah final dan membolehkan berpolitik.

*Kedua*, alasan ilmu pengetahuan (Scientific Reason), sebagai basis ilmiah, maka ilmu pengetahuan bangunan epistemologis yang penting dalam Islam Nusantara. Islam Nusantara lahir dengan konsepsi yang kuat secara keilmuan. Islam Nusantara, sesungguhnya berangkat dari persoalan dan luka-luka yang ditinggalkan epistemologi barat yang saintis dan cenderung mengabaikan agama (Humaidi, 2015). Islam Nusantara berusaha menjawab kegelisahan epistemologi yang sangat saintis, empiric, bisa dibuktikan dan lain sebagainya.

Sebaliknya Gerakan Radikalis tidak tidak memiliki bangunan epistemologi. Apa dan bagaimanapun kerentanan dan keraguan pada Positivisme barat yang sering muncul dalam perdebatan ilmiah, adanya tetap dibutuhkan, setidaknya turut memberikan wacana dalam ilmu pengetahuan. Karenanya Pendekatan keilmuan tetap digunakan dalam memahami konsep atau paradigma Islam Nusantara ini. Dan *keempat*, adalah alasan sanad (*sanad reason*), jaringan keulamaan yang kuat, yaitu satu penanda bagi kesempurnaan ilmu pengetahuan yang punya sifat akumulatif dengan para pendahulu, yang menghargai ulama-ulama para tokoh Islam klasik atau para pendahulu.

Ketiga, alasan tariqat atau spiritualitas (*spirituality reason*), yaitu hadirnya prinsip spiritualitas di era ini atau di masa ini, adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Masa ini adalah era kebangkitan spiritualitas sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, yaitu bangkitnya tariqah sebagai kebutuhan manusia modern, sekaligus menjadi koreksi besar-besaran Nahdlatul Ulama pada “luka-luka” modernitas yaitu kekeringan spiritual yang melanda umat manusia di zaman modern. Tuhan sebagai sumber ketenangan sejati yang dicari manusia modern tak juga di dapatkan. Manusia modern lama terjebak dalam modernitas, tapi tidak demikian dengan mereka yang ada di dalam Nahdlatul Ulama. NU sejak lama telah mantap di bergerak di dunia spiritualitas ini.

Pada akhirnya Nahdlatul Ulama yang dulu dikenal sebagai organisasi tradisional, kini sebaliknya Nahdlatul Ulama dikenal sebagai organisasi yang modern melampaui Muhammadiyah dan ormas lainnya, bahkan NU ini dianggap paling modern di antara ormas-ormas lain. Tapi definisi modern disini bukan bermakna NU mengikuti paradigm Modern Muhammadiyah atau term modern, NU justru konsisten dengan tradisionalitas. Tapi tradisionalitas ini justru mengantarkan NU menjadi organisasi paling modern. Apa alasannya, Ya keempat alasan yang telah diuraikandiatas menjadi dasar argumentasi mengapa Nahdlatul Ulama ini mampu disebut sebagai organisasi paling modern. Semua stake holder, atau unsur keagamaan negeri ini tentu tercengang, karena NU tiba-tiba menyeruak dan memberi jawaban kuat atas luka Modernitas termasuk efek ideolgi transnasional yang meminggirkan sisi-sisi kemanusiaan, juga sisi-sisi ke-Indonesiaan. Sebenarnya hadirnya NU bukan tiba-tiba, NU telah ada sejak lama, hanya orang-orangnya saja yang baru menyadarinya.

Marilah kita lihat fakta keber-*agama*-an di Indonesia dan kecenderungan beragama umat manusia Indonesia, yaitu satu realitas diri manusia yang ingin kembali kepada yang *divine* (ilahi), yaitu sesuatu yang mendasar ada pada diri manusia atau spiritual. Tapi bukan agama dengan kekerasan, pengkafiran atau sejenis itu. Konsep ajaran agama ini adalah Islam Nusantara. Islam Nusantara adalah *The End of Story*, yaitu catatan yang mengakhiri episode memilukan umat manusia di jagad ini, akhir dari sebuah kisah yang memilukan sekaligus mengharu biru, yaitu Kisah Pertarungan antara modernitas, dan tradisionalitas, yang dimenangkan oleh Islam Nusantara.

Walau pertarungan atau *the game of civilization* yang dimaksud bukan dalam konteks perang melawan gerakan modern seperti Muhammadiyah. Bukan sama sekali, karena *Radikal* dan *Modern* itu tidak sama. Jadi Muhammadiyah dengan Radikalisme, itu dua hal yang berbeda. Muhammadiyah tidak memiliki akar radikalisme, Muhammadiyah adalah ormas yang terinspirasi modernitas dari barat yaitu inspirasi puritanisme dalam reformasi abad pencerahan atau reformasi gereja.

Sementara gerakan Radikalisme, lahir dari paham orang-orang *khawarij*, yaitu orang-orang yang *khoroja*, yang keluar dari kelompoknya Ali, di zaman kekhalifahan awal. Muhammadiyah tidak mengambil ideology khawarij ini, Muhammadiyah lahir dari narasi pemikiran M Abduh dan Rasyid Ridha, dua tokoh reformasi dalam Islam ini memiliki latar belakang pendidikan barat. Jadi induk gerakan Muhammadiyah berbeda dengan kelompok Radikal. Yang satu mengikuti arus modernitas

akibat *aufklarung*, yang satunya lagi mengikuti doktrin kalam yang sangat mungkin telah disalah-pahami, akibat cara berpikir salah ini menimbulkan efek fatal, hingga menghalalkan darah saudara sendiri<sup>15</sup>.

## ريفيرينسي

- Abdurrahman Navis, F. K. *Khasanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwahkan Ahlu Snnnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.
- Any, Andjar. "Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita & Sabdopalon." 1 (1979).
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016. www.ppim.uinjkt.ac.id.
- Budiman, Arif. "Sikap Spiritual Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Mistik Di Masyarakat Jawa." *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat* 1 (2019): 19.
- Iswahyudi. *Pluralisme Islam Pribumi*. Ponorogo. STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1999.
- Muh. Adlin Sila, Marzani Anwar, Zuhud, Ahmad Rahman, Sumarsih Anwar, Neneng Habibah. *Sufi Perkotaan*. Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, n.d.
- Said Aqil, S. W. *Nasionalisme Islam Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara., n.d.
- Woodward, Mark R. *Islam Kejawaen: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. 1st ed. Yogyakarta: LKis, 2014.

---

<sup>15</sup> Azra, *Transformasi Politik Islam*.

إسلام نو سنتارا: ائتارا ارچومين فوليتيس,  
سفير بتوال, دان ايفيستيمولوكيس  
عاريف بوديمان

كيلاهيران دان فيركيمباغان ليسبومي: سواتو  
ستودي هيبستوريس  
جوهان وهيودي

فيلكسانان ايباداه حاجي ماسا هينديا بيلاندا:  
تينجاوان كريتيس تيرهاداف قيمكيران  
چ. سناوچك هوكر ونجي  
ليسي مزياتي دان اندريانشاه

سنتراتيكي كيامانان ماريتيم سيغافورا دان  
دامفكبا باجي ايندونيسيا  
فراديتو كوموجيو

ايمقليمينتاتياون كفاف دالام كيببجاكان  
قيمبيريان بياسيسنوا سيسنوا اوغچول فاقوا  
دي لوار نيكييري  
محمد رجال اوتو

ايفيكتيفيتاس سنتراتيكي ديراديكالياساسي قادا  
نارافيدانا تيروريسمي دي روتان چيكياس  
دبني قرويواتي